



## Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius Pada Novel *Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas*

Muhammad Rois Abdulfatah<sup>1</sup>, Sahid Teguh Widodo<sup>2</sup>, Muhammad Rohmadi<sup>3</sup>

Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia<sup>1),2),3)</sup>

FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Email: roisfatah@yahoo.com<sup>1</sup>, sahidteguhwidodo@yahoo.com<sup>2</sup>, rohmadi\_dbe@yahoo.com<sup>3</sup>

**Abstract** - *This research is to know the values of religious character in the novel Mahamimpi Anak Negeri by Suyatna Pamungkas to build the character of high school students. The goal of this research is the formation of the religious character of high school students through the novel in the novel Mahamimpi Anak Negeri by Suyatna Pamungkas. This research method is descriptive qualitative. The technique of writing this data using content analysis. The results of this study First, the results of the discourse analysis found that describes the education of religious characters in the novel Mahamimpi Anak Negeri Suyatna Pamungkas. Both discussions about the religious character of high school students through interviews with teachers.*

**Keywords:** Religious Character; Novel; SMA

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter religius dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas untuk membangun karakter siswa SMA. Target penelitian ini adalah terbentuknya karakter religius siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) melalui karakter disiplin dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian ini Pertama, berdasarkan hasil analisis ditemukan wacana yang menggambarkan nilai pendidikan karakter religius pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Kedua pembahasan mengenai karakter religius siswa SMA lewat wawancara dengan guru.

**Kata Kunci:** Karakter Religius; Novel; SMA.

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan harus segera melakukan pembenahan dalam berbagai hal. Pembenahan ini berkaitan dalam muatan dalam pembelajaran seperti materi ajar, bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembenahan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang muncul pada dunia pendidikan. Semua aspek yang membangun pendidikan mengalami perubahan, seperti cara mengajar guru, bahan ajar, muatan pembelajaran dan peserta didik. Semua mata pelajaran mengalami perubahan dalam hal tersebut. Salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi menjadi dua yaitu bahasa dan sastra, kedua hal tersebut tidak terpisahkan harus saling berhubungan. Pembelajaran sastra dirasa masih kurang dalam hal materi, media dan bahan ajar. Hal tersebut dibuktikan dengan kurang minatnya peserta didik terhadap sastra karena bahan ajar yang mereka dapatkan membosankan kurang adanya pembaharuan. [1] Hubungan bahasa dengan sastra Indonesia pada dasarnya serupa dua sisi mata sekeping uang logam. Saling membutuhkan dan tidak bisa berdiri sendiri.

Pembelajaran di abad 21 ini adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membangun karakter unggul yang dimiliki oleh siswa. Hal ini terjadi dikarenakan peserta didik pada abad 21 ini atau era digital ini, mereka disugahi dengan perkembangan teknologi yang luar biasa. Peserta didik harus diberi pengarahan dari guru dan orang tua tentang teknologi yang semakin berkembang pesat, diharapkan dengan adanya pengarahan tersebut peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dengan baik dan tidak menggunakan untuk hal-hal negatif. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan tujuan dari kurikulum yang terbaru. Peserta didik harus diberikan materi atau bahan ajar yang mengandung pendidikan karakter di dalamnya. Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah) [2]. Membentuk karakter pada generasi sekarang ini menjadi aspek yang penting. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa saat ini yang menggambarkan kenakalan remaja dan kurang taat dalam beribadah. Pendidikan karakter ini menjadi penting untuk dibangun dalam diri peserta didik karena teknologi yang selalu berkembang kadang membuat anak kehilangan sikap-sikap seperti disiplin, jujur, kerja

keras dan sikap religius. Peserta didik kehilangan sikap atau karakter tersebut karena mereka belum bisa memanfaatkan teknologi dengan baik dan bijak. Zaman saat ini peserta didik dimanja dengan semua hal dilakukan secara instan dan mereka justru banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan smartphone mereka tanpa peduli keadaan lingkungan mereka. Salah satu karakter yang perlu dibangun adalah karakter religius.

Karakter religius perlu dibentuk dalam diri seorang peserta didik, karena dengan karakter religius ini peserta didik akan dengan sendirinya memiliki karakter disiplin, kerja keras dan jujur. Hal ini guru berperan penting untuk membentuk karakter religius tersebut dalam diri peserta didik. Penelitian ini menitik beratkan pembahasan pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran sastra dan bertujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas. guru merupakan ujung tombak untuk terciptanya pendidikan yang hebat dan luar biasa. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyusun bahan ajar, materi, media pembelajaran yang paling tepat untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik. Salah satu media pembelajaran sastra yang dapat dipilih oleh guru adalah novel. Guru harus memilih novel yang paling tepat untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, memilih novel yang menarik dan tidak membuat siswa cepat merasa bosan. Novel merupakan karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Novel adalah merupakan karya sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh [3]. Guru sebagai pengajar, fasilitator, serta pembimbing siswa harus mampu mengarahkan peserta didik agar tidak hanya terampil dalam berbahasa saja, melainkan juga dapat mengetahui segala seluk beluk sastra, terlebih agar siswa mampu melakukan praktik dalam pembelajaran apresiasi karya sastra [4].

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada guru tentang bahan ajar novel yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Guru bisa menjadikan novel ini menjadi referensi untuk pembelajaran sastra di SMA yang bertujuan untuk membangun karakter religius pada diri seorang peserta didik.. [5]Bahan ajar adalah sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Novel ini layak dijadikan bahan ajar oleh guru karena banyak mengandung pesan di dalamnya. [6]Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama, bahan ajar dan bahan belajar itu valid untuk mencapai tujuan pembelajaran, kedua, bahan ajar dan bahan belajar itu bermakna dan bermanfaat ditinjau dari kebutuhan peserta didik, ketiga, bahan ajar dan bahan belajar menarik serta merangsang minat peserta didik, keempat, bahan ajar dan bahan belajar berada dalam batas keterbacaan dan intelektual peserta didik, kelima, bahan ajar dan bahan belajar khususnya yang berupa bacaan sastra, harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis yang berupa cerita kehidupan tanpa nilai estetik.

Novel menceritakan tentang persahabatan antara 4 orang anak kampung lebih tepatnya di Bukit Bayur Banyumas. Novel ini menceritakan tentang perjuangan empat orang anak kampung yang bersahabat untuk menggapai cita-cita mereka memajukan desa mereka dengan berjuang untuk mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum. Empat Pawana itulah nama persahabat mereka, yang beranggotakan Tegar, Darwin, Elang dan Waris. Perjuangan mereka untuk mendapatkan ilmu agama dan ilmu umum tidaklah mudah. Empat Pawana harus memnempuh jarak yang jauh, melewati sungai dengan arus yang deras, melewati hutan yang masih liar belum terjamah banyak manusia, hal itu mereka lewati dengan perasaan yang semangat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik ilmu agama atau ilmu umum. Alur cerita dalam novel ini akan cocok untuk peserta didik zaman sekarang yang kurang semangat untuk belajar. Hal ini akan cocok untuk membentuk karakter religius pada diri peserta didik, dengan pengemasan yang baik oleh guru novel ini akan menjadi bahan pembelajaran sastra yang baik.

Sastra tercipta dari pengalaman hidup seorang pengarang. Pengarang menggambarkan alur cerita novel berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan pengarang. Novel pada zaman abad 21 ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dikemas dengan menarik oleh pengarang. Hal ini menjadi alasan kenapa sastra berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satu karya novel yang dapat digunakan sebagai bahan ajar adalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus [7].

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adap dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban [8]. Sastra memainkan peran yang penting dalam mengajarkan empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis [9]. Sastra merupakan tempat atau alat yang tepat untuk mengenalkan dunia kepada seorang peserta didik, karena isi dari sastra meliputi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk individu dan kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan. Sesuai dengan pendapat di bawah ini yang mengatakan sebuah karya sastra sebaiknya bisa mencakup segala aspek kehidupan manusia dan lingkungannya dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dan jujur oleh pengarangnya [10]. Selain itu sastra juga bisa digunakan sebagai wadah untuk mengenalkan betapa luasnya dunia ini. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan [11] yaitu Sastra sering dikatakan sebagai 'jendela dunia'.

Pembelajaran sastra sangat penting dilakukan di era globalisasi, karena budaya dan bahasa dapat dipahami dengan baik melalui karya sastra [12]. Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran sastra di SMA masih membutuhkan bahan pembelajaran yang palaing tepat untuk proses pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang baik dan tepat akan mampu membentuk karakter yang unggul pada diri peserta didik, khususnya membentuk karakter religius. Pemilihan bahan ajar yang baik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, guru dituntut lebih aktif mencari bahan ajar yang tepat dan mengembangkannya menjadi bahan ajar yang kreatif dan inovatif. Sesuai dengan pendapat berikut, Rosenblatt [13] berpendapat bahwa pengajaran sastra melibatkan peneguhan kesadaran tentang sikap etik. “Pengajaran Sastra”, kata Robert E. Probst [13] “haruslah memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan cipta sastra yang bersangkutan. [14] Tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra, terutama novel untuk menambah wawasan, memperbaiki budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam berbahasa.

Berdasarkan hal yang disebutkan di atas, novel ini cocok digunakan untuk bahan pembelajaran sastra di SMA. Banyak wacana dalam novel yang menunjukkan pembelajaran penting tentang kehidupan. Tokoh-tokoh utama dalam novel yang memiliki semangat dalam belajar membuat novel ini sarat tentang pendidikan karakter yang patut ditiru oleh peserta didik khususnya di SMA. Guru berperan penting dalam hal tersebut. Guru harus mampu mencari dan membuat alat atau bahan ajar yang tepat untuk membentuk karakter siswa. Khususnya dalam pembelajaran sastra, guru bisa menggunakan novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra.

Kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 menuntut guru atau pengajar untuk memiliki strategi dan bahan ajar yang tepat untuk melakukan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa atau memberikan sentuhan pendidikan karakter disetiap bahan ajar yang digunakan. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sesuai dengan UU di atas guru dituntut untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter menjadi penting karena zaman yang semakin maju ini siswa disuguhkan kehidupan yang memanjakan mereka. Peserta didik tidak mau susah untuk mendapatkan sesuatu hanya bergantung pada orang lain. Guru dituntut untuk mampu membuat bahan ajar yang tepat untuk menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pertama, bagaimanakah pendapat guru bahasa Indonesia tentang novel *Mahamimpi Anak Negeri* sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Kedua, bagaimana membentuk karakter religius pada jenjang sekolah SMA dengan menggunakan novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Tujuan penelitian ini adalah pertama, mendeskripsikan pendapat guru mengenai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Kedua mendeskripsikan pendidikan karakter religius dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Objek penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia dan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Data penelitian ini bersumber dari novel dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dengan guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. Teknik analisis menggunakan teknik analisis non-interaktif untuk wacana dalam novel dan teknik analisis interaktif untuk informasi dari wawancara dengan guru mengenai pendapat guru bahasa Indonesia tentang novel *Mahamimpi Anak Negeri* sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan karakter kepada siswa. Triangulasi sumber digunakan untuk mengabsahkan data dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang sama kepada nara sumber dengan menggunakan instrumen/alat berbeda. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah kerjanya adalah: pertama, melakukan wawancara dengan guru dan hasil wawancara di transkrip; kedua, melakukan pembacaan hermeneutik terhadap novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas; ketiga, mendeskripsikan wacana yang mengandung pendidikan karakter religius untuk membentuk karakter tersebut pada diri peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama ditunjukkan hasil wawancaca peneliti dengan guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Mengengah Atas (SMA) dan relevansi Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dengan pembelajaran Sastra Di SMA. Wawancara ini dilakukan dengan guru di SMA N 1 Simo Boyolali dengan guru yang bernama ibu Indriastuti

### **Wawancara guru bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA)**

#### **Problem apa saja yang dialami oleh guru dalam pembelajaran sastra?**

Selama saya mengajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah ini ada delapan problem yang saya hadapi dalam mengajarkan materi tentang yaitu materi sastra lebih sedikit dibandingkan materi bahasa; pemberian waktu yang kurang; materi sastra belum dikaji secara khusus dalam pembelajaran sastra; pembelajaran sastra bersifat teori sehingga kurang menarik perhatian siswa; kurangnya buku materi dan buku sastra; peserta didik kurang tertarik mengenai sastra; motivasi belajar siswa rendah; media pembelajaran sastra terbatas.

#### **Bagaimana upaya guru untuk mengatasi problem tersebut?**

Pertama, mencari dan menambah materi sastra dari berbagai sumber buku ataupun internet; kedua, memberikan waktu khusus atau tambahan untuk pembelajaran sastra seperti menggunakan satu jam pembelajaran untuk mengenalkan dan mengajarkan tentang sastra kepada peserta didik; ketiga, menambah materi sastra yang menarik dan tepat; keempat, melakukan modifikasi terhadap materi atau bahan ajar agar lebih menarik dengan cara yang kreatif dan inovatif menyesuaikan zaman dengan menggunakan teknologi agar menjadi lebih tertarik; kelima, menyediakan buku-buku bacaan sastra yang menarik untuk siswa, seperti novel, cerpen dan lain-lain; keenam, melakukan perubahan pada materi dengan cara menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di abad 21 ini, cara mengajar dan bahan ajar yang lebih menarik dan kreatif; ketujuh, lebih memperhatikan keadaan siswa dengan memberikan motivasi yang tepat dengan cara yang menarik, kedelapan, menciptakan media yang baru dengan keterbatasan tersebut.

#### **Bagaimana cara ibu/bapak mengatasi peserta didik ketika bosan dalam pembelajaran sastra?**

Penayangan novel yang telah difilmkan atau dengan cara permainan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra. Bisa juga dengan cara siswa disuruh untuk melakukan drama seperti dalam novel dengan tokoh yang diperankan oleh peserta didik sendiri dan diusahakan semua peserta didik mendapatkan peran dalam drama tersebut. Peserta didik diharapkan menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran sastra dengan cara tersebut. Bisa juga dengan memberikan bahan bacaan yang menarik perhatian siswa, bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan karakteristik siswa.

#### **Bagaimana pendapat ibu/bapak guru mengenai novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?**

Novel yang menarik mengandung banyak pelajaran di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah salah satu tujuannya dari pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil jika semua aspek terpenuhi termasuk mampu membentuk karakter unggul pada peserta didik. Selain pendidikan karakter novel ini juga mengandung nilai perjuangan, nilai sosial dan nilai agama. Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Tingkah laku tokoh utama tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk menumbuhkan karakter baik peserta didik. Novel ini baik karena dilengkapi penjelasan disetiap kata yang terdengar asing oleh pembaca.

#### **Apa saja pendidikan karakter yang dapat dicontoh oleh peserta didik dari tokoh dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* tersebut?**

Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut adalah religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, gemar membaca, dan tanggung jawab. Semua karakter masih kurang dalam diri peserta didik pada zaman sekarang. Pendidikan karakter yang paling dominan pada novel ini adalah karakter religius, karena tokoh utama berjuang untuk mendapatkan ilmu agama dengan perjuangan yang luar biasa.

#### **Bagaimana pendapat ibu/bapak jika novel *Mahamimpi Anak Negeri* dijadikan bahan ajar sastra yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter baik peserta didik?**

Sangat cocok, karena banyak nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut. Kondisi zaman yang semakin memprihatinkan ini dalam hal tingkah laku peserta didik yang memprihatinkan. Peserta didik sekarang banyak yang kurang religius, disiplin, kerja keras selalu bergantung pada orang lain tanpa berusaha melakukannya sendiri, peserta didik sekarang terlalu dimanja dengan teknologi yang semakin maju sehingga mereka kurang kreatif, kurang mandiri sering bergantung pada orang lain, kurang cinta tanah air sering rame dalam mengikuti upacara bendera, kurang suka membaca menjadi masalah yang selalu muncul, dikarenakan mereka menganggap membaca merupakan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan kurang dalam hal tanggung jawab peserta didik sering melanggar aturan bahkan dengan sengaja, karena mereka merasa hebat jika berani melanggar aturan. Tokoh dalam novel ini dapat dijadikan contoh oleh peserta didik, agar lebih mensyukuri apa yang mereka punya, harus memiliki semangat dalam belajar tidak mudah menyerah dan juga mengajarkan peserta didik tentang hubungan persahabatan yang baik.

Selanjutnya penjelasan tentang nilai karakter religius yang terkandung di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wacana di bawah ini

## Karakter Religius

Religius adalah sikap atau perilaku yang taat kepada segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Sikap di sini berhubungan dengan selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan tanpa mengeluh dan menjauhi larangan Tuhan. Perilaku berhubungan dengan toleransi dengan agamanya lainnya, terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan, saling menghormati dan saling membantu.

Novel ini banyak mengandung nilai karakter religius, seperti pada kutipan di bawah ini. Pertama wacana yang menggambarkan keadaan desa Bukit Bayur tentang kepercayaan mereka, yang masih percaya pada dunia mistis atau mitos dari nenek moyang mereka.

“Kemudian, jika di antara kami ada yang sakit, terlalu jauh agaknya membayangkan berobat ke tempat pengobatan modern. Sejak masa nenek moyang, kami selalu melakukan pengobatan tradisional. Dukun atau kamitua adalah andalan kami, kartu as kami saat seorang terkena sakit” [15].

“...Pemahaman mereka masih terbatas pada penerusan tradisi nenek moyang secara turun-temurun, dari generasi ke generasi.”[15]

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pemahaman mengenai Islam di desa Bukit Bayur masih sangat kurang. Masyarakat Bukit Bayur masih melakukan hal-hal yang berbau syirik. Orang-orang bukit Bayur juga tidak melakukan shalat, karena ilmu mereka masih kurang. Sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“Orang-orang Bukit Bayur tidak mengerjakan shalat bukan karena enggan, tapi karena pemahaman Islam mereka belum sempurna. Meskipun konsep Tuhan yang Esa sudah ada di dalam pikiran mereka, tapi kita tidak dapat mengingkari bahwa pengaruh adat di sana begitu kuat...”. [15]

Empat Pawana menunjukkan sikap religius yang baik dengan cara selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan dan selalu pasrah dengan apa yang dikendahkan Tuhan kepada mereka harus selalu bersyukur dengan apa yang diberikan Tuhan. Salah satu Empat Pawana yang dijadikan sebagai pemimpin selalu memberikan nasihat yang baik kepada anggota Empat Pawana yang lain yaitu Tegar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan novel di bawah ini.

“Allah senantiasa melindungi manusia yang berjalan memnuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Tanpa kecuali, kita serahkan hidup dan mati kita hanya kepada-Nya. Jangan takut pada alam, manusia, apalagi iblis. Yakutlah, hanya kepada-Nya. [15]

Selanjutnya penggambaran mengenai perjuangan Empat Pawana yang mendapatkan pelarangan dari berbagai pihak, karena niat mereka untuk menyiarkan agama Islam dan pelarangan dalam hal belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kendati semua orang mengutuk rutinitas kami mengaji, tapi kami tak patah semangat. Kamilah anak negeri dari Bukit Bayur, para pengeja alam yang setia pada janabijana kami, yang akan tetap menyiarkan agama Islam sesuai syariat. Apa pun tantangannya, kami juga akan tetap bersekolah”. [15]“Mulai sekarang, jangan mengaji lagi!” lanjut ayah sengak, “lebih baik membantu menyadap getah pinus. Selain menghasilkan uang, kau juga menjadi anak yang patuh, tidak berani melunjak seperti sekarang ini! Heran! Sejak kapan kau berani begini!” [15]

“Seperti pagi ini, misalnya. Ayah ibuku mencak-mencak dan menjadikan mengaji sebagai kambing hitam. Bagi mereka, musibah yang dialami Tegar semalam semata-mata disebabkan oleh kengototan kami menjalani rutinitas mengaji.” [15]“Subhanallah. Sungguh luar biasa cita-cita kalian. Kalian berempat memang anak yang saleh. Jarang sekali anak kecil berpikiran maju dan peduli seperti kalian. Bahkan, selama menjadi ustad di sini, ustad belum pernah menjumpai anak-anak seperti kalian,” sambut Ustaz Ahmad cerah.” [15]

Novel ini juga menggambarkan perjuangan Empat Pawana untuk mendirikan masjid atau langgar di desa mereka, karena sebelumnya tidak ada tempat untuk beribadah. Berbagai tantangan harus mereka hadapi, seperti tidak ada warga yang datang untuk melaksanakan shalat dan pelarangan dari polisi hutan untuk mendirikan bangunan di tanah mereka sendiri. hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“itulah komitmen kami untuk memajukan Bukit Bayur dari keterasingan dan kejahiliahan.” [15]“Cita-cita memiliki masjid dan mengislamkan Bukit Bayur..” [15]

“Sayangnya, sejak hari pertama berdiri hingga hari ini, masjid itu tetap berpenghuni tiga anak. Mereka tidak lain adalah aku, Tegar dan Darwin. Sejak berdirinya masjid ini pula, Empat Pawana optimistis bisa mengubah pola masyarakat Bukit Bayur. Kenyataannya, tidak semanis itu. Masjid masih sunyi sepi....” [15]

“Hei anak-anak kampung! Kalian tahu, hutan ini milik siapa?” cetus Pak Sapon. Suaranya menyerupai petir. Serak, berat, berwibawa, sekaligus antagobis.”

“...Kini, terjawablah sudah siapa yang menyebabkan Darwin babak belur. Keparat benar orang ini. Pasti dia biangnya, pasti Pak Sapon orangnya.....” [15]

Kalian mendirikan bangunan di atas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kamilah, kami inilah yang berhak mengurus seluruh bukit ini. Kalau kalian nekat membangun masjid di sini, kami tak segan membakarnya!” [15]Kutipan di atas menggambarkan pelarangan yang dilakukan oleh polisi hutan atau Pak Sapon. Sikap Empat Pawana yang wajib dimiliki oleh setiap individu peserta didik, pengarang menggambarkan Empat

Pawana memilih untuk sabar tidak melawan hal itu dengan kekerasan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Islam tidak mengajarkan kita melawan kekerasan dengan kekerasan selagi masih bisa ditempuh dengan jalan damai!” [15]

Selanjutnya wacana yang menggambarkan semangat tokoh utama Empat Pawana dalam hal mengaji dan belajar ilmu umum. Tokoh Empat Pawana memiliki keyakinan bahwa mereka mampu merubah nasib mereka menjadi lebih baik dengan menggunakan ilmu yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“kau ini apa-apaan!” Darwin mulai bicara senewen, “masa hanya karena hujan tidak mengaji? Bukan santri itunamanya, bukan santri!” [15].

Di mana rasa cinta dan rindumu pada rumah Allah? Gugat Darwin. Nada Bicaranya meninggi. Jangan mentang-mentang kita jauh dari masjid, kau jadi malas begitu. Kalau tidak mengaji ke sana, ke mana lagi kita belajar agama [15].

“Elang, dengarkan aku. Aku sangat percaya ada korelasi antara sekolah, mengaji, dan kemajuan bangsa ini. Bayangkan, bagaimana damainya Indonesia jika dipimpin oleh presiden yang gemar mengaji dan berpendidikan tinggi. Tentu, Indonesia akan menjadi bangsa yang luar biasa, maju, dan bermoral bagus.” [15]

“Di antara kami, aku paling enggan mengaji. Aku juga paling enggan bangun pagi untuk sekolah. Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyeberangi sungai, menembus kebun tebu yang rapat, menghitung petak-petak sawah dan lading, menyusuri jalan panjang dan berkelok seperti tak ada ujung habisnya. Setiap hari, setiap pagi. Setiap hari, setiap sore. Setiap hari, setiap malam. Setiap hari sepanjang tahun, selalu begitu.” [15].

Wacana berikut ini menjelaskan mengenai sikap dewasa yang dimiliki oleh Tegar yang memberikan nasihat kepada temannya untuk semangat menuntut ilmu, karena menuntut ilmu diwajibkan oleh agama. harus semangat dan pantang menyerah untuk menuntut ilmu agar ke depan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Begini....” kata Tegar, ia mulai mengutarakan penjelasannya, “setiap muslim itu wajib menuntut ilmu. Sebagai mana telah disabdakan Rasulullah: “menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan’...” [15] Sikap religius juga ditunjukkan oleh tokoh Empat Pawana atas nikmat yang diberikan kepada mereka. Pertama adalah kekaguman Waris terhadap ciptaan Allah SWT yang luar biasa indahnya, kedua, rasa syukur kepada Tuhan diucapkan oleh Empat Pawana dalam beberapa keadaan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara itu, Waris masih menikmati kekagumannya, ia menyebut nama Allah berkali-kali, diulang-ulang. Laksana seekor elang yang baru saja menemukan mangsa: menjerit sejadi-jadi, menggema ke seluruh angkasa, memecah keheningan lembah, Waris meneriakkan puji-pujian dengan lantang:

‘Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah ya Allah....’” [15] Rasa Syukur yang disampaikan karena akan turun hujan setelah sekian lama musim kemarau. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Subhanallah, Mahakuasa Allah dengan segala kesempurnaannya, yang telah memberikan limpahan nikmat kepada seluruh makhluk di muka bumi. Apa yang tidak mungkin bagi manusia, bukan tidak mungkin di mata Allah. Segala yang ada di langit dan segala yang di bumi, patuh kepada titah-Nya. Turunlah nikmat itu dari langit, juga dari bumi. Maka, patutlah manusia mengucapkan syukur atas segala limpahan nikmat itu. Karena sesungguhnya, dalam hal yang demikian ituterdapat tanda-tanda kekuasaan Allah.” [15]

Kutipan di atas menggambarkan hubungan vertikal, antara Empat Pawana dengan Tuhan. Betapa mereka bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Bersyukur atas keindahan alam Bukit Bayur dan bersyukur karena masa kemarau akan berakhir. Musim kemarau panjang telah membawa nasib buruk kepada warga Bukit Bayur yaitu gagal panen berkali-kali. Penggambaran nilai karakter religius juga digambarkan pada kutipan di bawah ini.

“Tegar memenangi juara ceramah islami, dan ia diprediksi bakal menjadi dai kondang meskipun dirinya menolak cita-cita itu karena ingin menekuni dunia militer. Senja memenangi kejuaran cerdas-cermat islami kategori santri perempuan. Dasim memenangi lomba kaligrafi, ia meraih juara pertama. Risam memenangi lomba azan sebagai juara pertama juga. Siti memenangi lomba deklamasi puisi islami, dan menulis artikel islam terbaik.” [15]

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Empat Pawana memiliki kecerdasan yang luar biasa baik dalam ilmu keagamaan dan ilmu umum. Hal ini ditunjukkan oleh Tegar dan Darwin yang memenangi lomba keagamaan. Karakter religius lainnya ditunjuk oleh pengarang lewat cerita tentang perjalanan tokoh Empat Pawana mengembara mencari Kyai Nasir. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“....dan pengembaraan mencari Kyai Nasir adalah perjudian nasib, kami keluar dari lingkungan yang sudah memberi banyak kenyamanan.” [15].

Cuplikan kutipan di atas menjeaskan bahwa Empat Pawana melakukan perjalanan mencari seorang Kyai Nasir. Perjalanan ini bertujuan untuk memperdalam ilmu mereka dan mencari sebuah pengalaman hidup. Perjalanan

yang tidak mudah harus ditempuh oleh mereka, walaupun akhirnya tidak ditemukan atau tidak bertemu dengan Kyai Nasir. Selanjutnya penggambaran tentang semangat belajar yang ditunjukkan oleh tokoh Tegar yang menasehati Elang untuk tetap semangat dan rajin belajar dan selalu yakin bahwa Allah akan selalu datang untuk membantu. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Elang, kau harus lebih rajin belajar. Lebih semangat lagi. Supaya kau juga pintar, bisa mengikuti berbagai lomba di sekolah. Aku percaya, kalau kau sungguh-sungguh Allah akan mempermudah jalanmu,” kata Tegar dengan nada arif. Memang, berbeda dengan Darwin, Tegar selalu menasehatiku dengan cara yang sangat bijaksana” [15].

Nilai karakter religius penting dimiliki oleh semua peserta didik agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku di sini berhubungan dengan individu mereka sendiri, orang lain, dan berhubungan baik dengan Tuhan. Hal ini akan menciptakan generasi yang hebat dan luar biasa, generasi yang menjunjung tinggi nilai sopan santun terhadap semua hal. Sikap religius ditunjukkan oleh Empat Pawana karena mereka selalu bersyukur dengan apa yang ada dalam diri mereka. Selain itu, semangat belajar agama mereka juga merupakan bentuk sikap religius yang patut untuk dicontoh oleh pembaca. Nilai karakter ini banyak ditunjukkan oleh pengarang pada novel ini. Pertama, keadaan masyarakat Bukit Bayur yang masih percaya dengan mitos yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Hal ini dapat digunakan sebagai contoh bagi para pembaca agar memiliki keyakinan terhadap kepercayaan mereka, tidak mudah digoyahkan dengan mitos-mitos yang ada pada masyarakat. Kedua, karakter religius ditunjukkan oleh tokoh utama Empat Pawana lewat ucapan syukur kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan kepada mereka.

Ketiga, ditunjukkan perjuangan tokoh utama untuk menyiarkan agama kepada masyarakat di Bukit Bayur yang masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis atau mitos. Keempat, sikap religius yang mereka tunjukkan dengan selalu sabar menghadapi setiap tantangan untuk menggapai cita-cita mereka, seperti pelarangan dari masyarakat Bukit Bayur bahkan pelarangan juga mereka alami dari orang tua mereka sendiri.

Sikap religius menjadi penting disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik karena, dengan memiliki ilmu agama siswa akan mampu mengatur jalan hidup mereka. Karakter religius ini juga dapat membuat peserta didik memiliki sikap atau perilaku yang baik kepada siapapun. Siswa akan memiliki rasa hormat, rasa menghargai orang lain yang baik. siswa tidak lagi meremehkan siapapun yang sedang mereka temui, contohnya siswa akan lebih menghargai guru saat sedang mengajar dan tidak mengobrol sendiri tidak mendengarkan apa yang sedang guru sampaikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat diketahui simpulannya sebagai berikut: Pertama, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMA N 1 Simo, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra. Novel yang memiliki alur cerita perjuangan empat orang yang tergabung pada kelompok sahabat Empat Pawana ini, berjuang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan agama dengan susah payah dan banyak pengorbanan. Novel ini dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter unggul pada diri peserta didik, khususnya karakter religius. Kedua, novel ini banyak mengandung nilai-nilai karakter yang baik untuk dicontoh oleh peserta didik. Novel ini memiliki nilai karakter yang paling dominan yaitu karakter religius yang ditunjukkan oleh tokoh utamanya yaitu Tegar Waris, Darwin dan Elang. Mereka memberi contoh untuk selalu bersyukur dengan apa yang mereka miliki, selalu taat kepada Tuhan dan semangat dalam belajar tentang agama.

## REFERENCE

- [1] Muslimin, “Perlunya Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Solusi Mengatasi Problem Klasik Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah,” *J. Bahasa, Sastra, dan Budaya*, vol. 1, no. 1, p. 2, 2011.
- [2] C. T. & J. P. Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. 2012.
- [3] E. dan S. Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. 2013.
- [4] C. Savvidou, “An Integrated Approach to Teaching Literature in the EFL Classroom,” *Internet TESL J.*, vol. 10, no. 12, 2004.
- [5] E. Ismawati, *Pengajaran Sastra*. 2013.
- [6] R. K. T. Sarumpet, *Sastra Masuk Sekolah*. 2002.
- [7] Nurhayati, *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. 2012.
- [8] A. Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. 2013.
- [9] M. Hismanoglu, “Teaching English Through Literature,” *J. Lang. Linguist. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–66, 2005.
- [10] E. Septia, “Erotis dan Gaya Penceritaan dalam Kumpulan Cerpen Karya Djenar Maesa Ayu,” *J. Gramatika*, vol. 2, no. 2, pp. 101–117, 2017.

**Muhammad Rois Abdulfatah, dkk.**, Membentuk Karakter Siswa SMA Melalui Karakter Religius pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

- [11] G. K. dan C. Y. F. Sidhu, "Instructional Practices in Teaching Literature: Observations of ESL Classrooms in Malaysia," vol. 3, no. 2, pp. 54–63, 2010.
- [12] S. Yimwilai, "An Integrated Approach to Teaching Literature in an EFL Classroom," *J. English Lang. Teach.*, vol. 8, no. 2, p. 14, 2015.
- [13] R. Gani, *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. 1988.
- [14] D. Tyasititi, Nita W, "Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas Vii Smp Akselerasi," *BASASTRA J. Penelit. Bahasa, Sastra Indones. dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 3, p. 532, 2014.
- [15] S. Pamungkas, *Mahamimpi Anak Negeri*. 2013.